

**PENINGKATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING MELALUI
PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA BIMBINGAN PADA KONSELOR SEKOLAH
DI MAN LAB. UIN YOGYAKARTA**

Nailul Falah

Abstrak

Substansi bimbingan dan konseling adalah untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam mewujudkan proses pendidikan dengan memperhatikan dan menjawab ragam kemampuan, kebutuhan, dan minat sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, bimbingan dan konseling juga dimaksudkan untuk memfasilitasi guru bimbingan dan konseling (guru BK) atau konselor sekolah untuk menangani dan membantu siswa yang secara individual mengalami masalah psikologis atau psikososial, seperti sulit berkonsentrasi, rasa cemas, dan gejala perilaku menyimpang lainnya.

Peningkatan kapasitas guru BK dalam hal pemanfaatan media aplikasi dalam memudahkan perluasan akses layanan BK di sekolah menjadi signifikan untuk dilakukan. Salah satu perangkat sederhana yang dapat dimanfaatkan adalah ketersediaan fasilitas media layanan BK. Menurut sifat bantuan yang diberikan dapat dibedakan antara teknik pemberian informasi, teknik mendorong aktivitas tertentu dan teknik penyembuhan. Teknik-teknik tersebut perlu bantuan media, misalnya dalam teknik pemberian informasi yang dapat diberikan dengan cara lisan baik individu atau kelompok juga dapat menggunakan media seperti papan bulletin, liflet, brosur, prospectus sekolah, buku pedoman, video, dan sebagainya

Kata Kunci: *Layanan BK, Media BK*

A. Pendahuluan

Di Indonesia dewasa ini, terdapat beberapa jenis model layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah yang masih berorientasi pada metode klasikal serta penggunaan media yang cenderung masih konvensional. Di mana guru bimbingan dan konseling sebagai pihak yang lebih dominan. Minimnya media dan perangkat metodologis dalam layanan bimbingan dan konseling tentunya dapat berpengaruh terhadap kinerja layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling itu sendiri.

Melihat kembali peran bimbingan dan konseling di dalam Permen No. III 2014 tentang BK, dan No. 27 tahun 2008, pasal 1; Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan siswa/ konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.¹Substansi bimbingan dan konseling yang disiapkan untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam mewujudkan proses pendidikan dengan memperhatikan dan menjawab ragam kemampuan, kebutuhan, dan minat sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu bimbingan dan konseling juga dimaksudkan untuk memfasilitasi guru bimbingan dan konseling (guru BK) atau konselor sekolah sekolah untuk menangani dan membantu siswa yang secara individual mengalami masalah psikologis atau psikososial, seperti sulit berkonsentrasi, rasa cemas, dan gejala perilaku menyimpang.²

Oleh karena itu, maka kebutuhan akan pemanfaatan media informasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan layanan BK sebagai sarana pokok dalam menunjang peningkatan kualitas hasil belajar dan kompetensi siswa. Kondisi objektif di sekolah saat ini menunjukkan rasio yang tidak berimbang antara guru BK dengan siswa yang dibimbing. Dalam rambu-rambu penyelenggaraan BK di jalur pendidikan formal rasio guru BK dan siswa di sekolah berkisar 1:150 siswa. Kenyataan di lapangan, seringkali seorang guru pembimbing bahkan harus menangani sampai 200 siswa. Bahkan, terdapat beberapa sekolah dengan jumlah siswa mencapai 300-400 orang, namun guru BK yang ditugaskan hanya satu orang. Dampak dari rasio yang tidak ideal tersebut tentunya berdampak pada keterbatasan layanan dan kekurangmampuan guru BK dalam menjangkau seluruh siswa sekaligus.

Peningkatan kapasitas guru BK dalam hal pemanfaatan media aplikasi dalam memudahkan perluasan akses layanan BK di sekolah menjadi signifikan

¹ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 1, hlm. 2.

²Lampiran IV; Pendahuluan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran.

untuk dilakukan. Salah satu perangkat sederhana yang dapat dimanfaatkan adalah ketersediaan fasilitas media layanan BK. Menurut sifat bantuan yang diberikan dapat dibedakan antara teknik pemberian informasi, teknik mendorong aktivitas tertentu dan teknik penyembuhan. Teknik-teknik tersebut perlu bantuan media, misalnya dalam teknik pemberian informasi yang dapat diberikan dengan cara lisan baik individu atau kelompok juga dapat menggunakan media seperti papan bulletin, liflet, brosur, prospectus sekolah, buku pedoman, video, dan sebagainya. Maka media dapat dipakai dan dimanfaatkan untuk merangsang perkembangan dari berbagai aspek baik itu fisik, motorik, sosial, emosi kognitif, kreatifitas dan bahasa. Proses layanan bimbingan dan konseling merupakan proses komunikasi, maka dari itu dalam melaksanakannya membutuhkan media sehingga dapat membantu dan mempermudah para konselor sekolah.

B. Tinjauan tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah

1. Pengertian bimbingan dan konseling di sekolah

Istilah bimbingan atau dalam bahasa Inggris "*guidance*", yang artinya menunjukkan jalan, memimpin, memberi petunjuk, mengatur, mengarahkan, atau bisa juga berarti memberi nasehat.³ Bimbingan merupakan sebuah proses bantuan profesioanal yang dilakukan dari seorang konselor sekolah kepada konseli. Bantuan yang dimaksud di sini berupa bantuan secara psikologis. Menurut Prayitno, yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli (konselor sekolah) kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴

³Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 17.

⁴Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseing*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 99.

Menurut kata dasar, konseling berasal dari kata "*counsel*" yang memiliki arti bersama, berbicara, pemberian anjuran kepada *person* atau konselin secara *face to face*.⁵ Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor sekolah) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.⁶

Sementara yang disebut konselor sekolah sendiri dijelaskan di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa seorang Guru BK/Konselor sekolah adalah bagian dari tenaga pendidik dan memiliki kontribusi yang penting terhadap keberhasilan siswa. Oleh karenanya Guru BK/Konselor sekolah dituntut profesional sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 mengenai Standard Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor sekolah bahwa Tugas-tugas Guru BK/Konselor sekolah adalah untuk mendukung perkembangan pribadi dari para pelajar sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kepribadian mereka, khususnya untuk membantu siswa memahami dan mengevaluasi informasi dunia kerja dan membuat pilihan-pilihan terkait pekerjaan. Layanan tersebut dapat meliputi pengumpulan informasi; orientasi; berbagi informasi; rujukan, penempatan dalam sebuah program pendidikan khusus; kunjungan rumah; dukungan bidang studi khusus; konseling berbasis kelompok dan personal; meditasi.⁷

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dipaparkan dalam UU 20 tahun 2003, di mana pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁵M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 18.

⁶ Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan*, hlm. 105.

⁷Bagian 1: "Modul Panduan Pelayanan Bimbingan Karir bagi Guru Bimbingan Konseling/Konselor sekolah pada satuan Pendidikan Dasar dan Menengah," Jakarta: *Copyright* © *Organisasi Perburuhan Internasional*, 2011, hlm. 3.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸Jika mengacu dari Permendikbud No. 111 Tahun 2014, pada pasal 3, bahwa tujuan dari layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.⁹

Adapun fungsi dari layanan bimbingan dan konseling sendiri sejalan dengan bunyi pada pasal 2 Permendikbud No. 111 tahun 2014 yaitu layanan bimbingan dan konseling bagi konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi:

- a. Pemahaman diri dan lingkungan;
 - b. Fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan;
 - c. Penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan;
 - d. Penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir;
 - e. Pencegahan timbulnya masalah;
 - f. Perbaikan dan penyembuhan;
 - g. Pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri Konseli;
 - h. Pengembangan potensi optimal;
 - i. Advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif; dan,
 - j. Membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan Konseli.
3. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah

Pelaksanaan kegiatan BK di lembaga pendidikan seperti sekolah, lazim disebut juga sebagai layanan BK. Berbagai macam pendapat terkait dengan proses pelaksanaan BK di sekolah sangat beragam. Terutama jika dikaitkan dengan berbagai terbitan peraturan terbaru mengenai penyelenggaraan BK,

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Dasar Fungsi dan Tujuan, Pasal 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 8.

⁹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 111 Tahun 2014, Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, hlm. 3

serta kontekstualisasinya dengan produk legislasi seperti penerapan Kurikulum 2013, menambah sejumlah variasi yang selama ini berkembang dalam penerapan BK. Beberapa hal lain juga seperti konteks sosiologis, antropologis yang mempengaruhi pelaksanaan BK di sekolah serta SDM pengelola dan pelaksana BK yang tercermin dari kebijakan silabus, atau secara luas, melalui KTSP memperkaya berbagai macam pelaksanaan BK.

Penelitian ini secara umum, akan mendasarkan kerangka teoritis berdasarkan pada Permendikbud No.111 tahun 2014. Beberapa resiko terhadap pendasaran teoritis ini antara lain adalah penerapan dan landasan paradigmatis yang belum tentu sudah tersosialisasikan kepada seluruh penyelenggara BK di berbagai macam satuan pendidikan. Akan tetapi, pendasaran teoritis ini secara umum tidak jauh berbeda dengan beberapa penjelasan secara umum mengenai proses pelaksanaan BK di sekolah. Terdapat 4 komponen pelaksanaan layanan BK di Sekolah:

a. Layanan Dasar

Layanan Dasar merupakan proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik/konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal dan kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan.¹⁰

b. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Layanan peminatan dan perencanaan Individual merupakan suatu layanan yang secara spesifik termasuk baru dari segi istilah. Dahulu, nama komponen ini ialah layanan perencanaan individual. Istilah yang ditambahkan ke dalam komponen ini ialah "peminatan". Layanan ini bermaksud membantu peserta didik agar mampu merencanakan masa depannya, dan melihat serta mengembangkan secara mandiri potensi dari minat-minat yang dimiliki.

¹⁰Depdiknas, Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal, Naskah terbatas ABKIN, 2008, hlm.207

c. Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan pemberian bantuan terhadap peserta didik/konseli yang bersifat aksidental sehingga penanganannya dilakukan segera. Tujuannya adalah menangani hambatan-hambatan yang dialami oleh peserta didik dalam proses menuju tugas-tugas perkembangan.

d. Layanan Dukungan Sistem

Dari keempat komponen program layanan BK di sekolah, layanan dukungan sistem secara khusus dimaksudkan bagi pengembangan kualitas layanan BK itu sendiri. Termasuk di dalamnya kegiatan manajemen BK, tata kelola BK, pengembangan riset, pengembangan kualitas penyelenggara BK, dan pengembangan profesionalitas. Layanan dukungan sistem ini mencakup tiga aspek utama, yakni; pengembangan jaringan (*networking*); kegiatan manajemen; riset dan pengembangan.

Dari layanan BK tersebut di atas, terdapat bidang layanan BK. Bidang layanan dari masing-masing program yaitu:

a. Bidang Layanan Pribadi

Bidang layanan pribadi menurut Winkel dan Sri Hastuti mengandung empat unsur, yakni; informasi tentang fase atau tahap perkembangan; penyadaran akan keadaan situasi kontemporer masyarakat; pengaturan diskusi kelompok; pengumpulan data yang relevan untuk mengenal kepribadian siswa.¹¹ Bidang layanan pribadi, dahulu disebut dengan bidang pribadi-sosial.

b. Bidang Layanan Belajar

Bidang layanan belajar dalam beberapa literatur juga disebut sebagai layanan akademik. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan. Layanan akademik ditujukan bagi pemberian bantuan agar peserta didik mampu menghadapi hambatan-hambatan di dalam proses pembelajaran. Sedangkan bidang belajar ditujukan bagi keseluruhan proses pembelajaran yang tidak hanya terjadi di dalam kelas. Sehingga hambatan-hambatan peserta didik untuk menyerap berbagai informasi di luar kelas juga menjadi suatu perhatian

¹¹Winkel dan Hastuti, Sri, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*,(Yogyakarta: Media Abadi, 2010),hlm.118.

bagi konseli karena secara otomatis mengganggu pencapaian optimal peserta didik menuju tugas-tugas perkembangannya.

c. Bidang Layanan Karir

Bidang layanan karir merupakan suatu layanan pemberian bantuan dengan tujuan agar konseli mampu merencanakan dan menentukan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan karir.

C. Tinjauan tentang Media Bimbingan dan Konseling di Sekolah

1. Pengertian media dalam bimbingan dan konseling di sekolah

Media merupakan perantara yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada penerima informasi. Dalam bimbingan dan konseling terdapat beragam teknik pemberian layanan salah satu di antaranya adalah dengan menggunakan perantaramedia dalam bimbingan dan konseling adalah sebuah alat bantu pelaksanaan layanan. Sebagai alat bantu, maka penggunaannya pun harus disesuaikan sebagaimana kebutuhan serta keadaan yang ada. Menurut Sugihartono dalam Farozin menyebutkan ada berbagai macam media yang dapat digunakan, antara lain; kotak masalah, papan bimbingan, dan *comulative record*. Yang kemudian ditambahkan oleh Farozin yaitu *bibliotherapy* (terapi pustaka), kaset video dan kaset audio.¹²

Di dalam layanan bimbingan dan konseling, fungsi papan pengumuman yaitu berisi informasi-informasi yang perlu untuk diketahui siswa, seperti; terkait materi dan rencana bimbingan pribadi, sosial, belajar serta karir siswa.¹³ Papan bimbingan ini lebih baik jika dipasang di tempat yang dapat diakses oleh semua siswa, agar informasi yang ingin disampaikan kepada siswa tepat dan sesuai sasaran. Menurut Farozin, mengutip dari Sugihartono bahwa materi bimbingan yang tertulis pada papan bimbingan tersebut berisi tulisan-tulisan seperti; peringatan, kata-kata mutiara, kata-kata motivasi, serta semboyan. Disamping itu papan bimbingan dapat juga berisi potongan-potongan majalah atau surat kabar, brosur dan hal-hal lain yang memiliki unsur bimbingan. Tohari

¹²Muh. Farozin, dkk, "Peningkatan Layanan...", hlm. 10.

¹³Tidjan, SU., et al., *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 91.

Musnamar yang juga dikutip oleh Farozin menambahkan bahan yang dapat diisikan di dalam papan bimbingan berupa informasi akademik, misalnya informasi tentang tata tertib sekolah, jadwal kegiatan, ekstra kulikuler, tes hasil belajar, informasi terkait perpustakaan, kedisiplinan, sopan santun dan lain-lain.

Selain papan bimbingan, ada juga leaflet dan *bibliotherapy*¹⁴ berupa buku-buku, majalah, yang di dalamnya berisi misalnya cara belajar praktis, cara cepat membaca Al-qur'an, cara untuk mengatasi rendah diri, cara cepat meningkatkan motivasi belajar, cara-cara atau tips lainnya. yang dapat ditempatkan di ruang bimbingan dan perpustakaan agar setiap saat ketika dibutuhkan siswa dapat mengaksesnya.

2. Bentuk-bentuk media dalam bimbingan dan konseling di sekolah

Menurut Farozin terdapat 7 produk media yang dapat digunakan oleh guru BK/ konselor sekolah,¹⁵ yaitu:

- a. Papan bimbingan
- b. Kaset audio
- c. OHP (overhead projector)
- d. Televisi
- e. Komputer
- f. Radio
- g. *Tipe recorder*

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode *research* dan *development*, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu serta mengkaji keefektifan dari produk tersebut.¹⁶ Adapun tahapan dalam penelitian ini mengacu pada Sugiyono dengan langkah-langkah

¹⁴Muh. Farozin, dkk, "Peningkatan Layanan Bimbingan...", hlm. 10.

¹⁵Muh. Farozin, dkk, "Peningkatan Layanan Bimbingan...", hlm. 10.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 297.

sebagai berikut; potensi dan masalah, pengumpulan data (informasi), desain produk, validitasi desain, perbaikan desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, pembuatan produk masal, serta laporan penelitian dan pengembangan.¹⁷

2. Subjek Penelitian

Penetapan subjek dalam penelitian ini berdasarkan pada kriteria pokok bahwa di sekolah tersebut terdapat guru BK yang memiliki latar belar belakang sarjana bimbingan dan konseling Islam. Terdapat dua subjek dalam penelitian ini. pertama adalah Guru BK atau Konselor sekolah yang berperan sebagai fasilitator dalam proses pembuatan Mading 3D. Kedua, adalah siswa-siswa yang ditentukan untuk terlibat sebagai subjek utama dalam proses pembuatan Mading 3D. Oleh karenanya subjek penelitian initerdiri dari guru BK dan siswa yang ada MAN Lab. UIN Yogyakarta dengan fungsi dan tujuan tertentu.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan observasi yang dilakukan sejak awal pra penelitian. Kemudian metode kedua adalah wawancara terbuka serta metode dokumentasi yang dihasilkan dari berbagai kumpulan arsip, maupun hasil dokumentasi dari sekolah maupun sumber data terkait.

4. Metode analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis model Miles and Huberman, dengan langkah-langkah meliputi; reduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), kemudian yang terakhir yaitu menyimpulkan (*conclusion*) serta pemeriksaan data (*verification*).¹⁸ Reduksi data merupakan suatu tahap penelitian yang dilakukan dengan meminimalisir jumlah yang data yang akan digunakan atau diolah sebagai dasar dari penarikan-penarikan fakta di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan tujuan untuk peningkatan efisiensi dan pengeluaran biaya

¹⁷*Ibid.*, hlm. 298.

¹⁸*Ibid.*, Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 248.

selama proses penelitian. Penyajian data (*data display*) adalah suatu tahap mengorganisir data yang bertujuan untuk membentuk pemahaman peneliti terhadap fakta lapangan. Tahap terakhir yang dilakukan secara integral adalah penyimpulan dan pemeriksaan validitas dan reliabilitas hasil temuan. Dalam tahapan penyimpulan, peneliti menjelaskan mengenai hasil temuan (*findings*) penelitian yang dilakukan secara bersamaan dengan tindakan swa-kritik terhadap hasil penelitian sebelum masuk pada tahap yang digeneralisir sebagai suatu pola yang ditemukan untuk menjelaskan layanan BK.

E. Layanan BK di MAN Lab UIN Yogyakarta

Layanan bimbingan dan konseling yang tepat adalah layanan yang didasarkan atas kebutuhan yang dapat didasarkan permasalahan yang sedang dihadapi. Rumusan utama dalam penerapan praktik layanan apapun di dalam BK harus memenuhi syarat kebutuhan peserta didik. Layanan BK melalui media pun menerapkan hal yang serupa, yakni demi tercapainya maksud dan tujuan pengembangan diri siswa menuju suatu bentuk yang optimal. Secara umum, identifikasi kebutuhan peserta didik atau siswa di dalam BK dilakukan melalui diferensiasi tiga bidang berikut ini:

1. Bidang pribadi dan sosial

Bidang pribadi dan sosial BK pada dasarnya merupakan layanan yang berfungsi untuk memfasilitasi peserta didik untuk mengenal dirinya sebagai bagian dari ekosistem. Peserta didik harus mengenal konteks dirinya dalam aspek masyarakat dan lingkungan hidup. Berkaitan dengan hal itu, bidang pribadi dan sosial menjadi sangat penting mengingat proses pembentukan kesadaran peserta didik diawali melalui bidang ini. pembentukan kesadaran positif siswa harus dimaksudkan bagi kebermanfaatan sosial dan lingkungan.

2. Bidang belajar

Bidang belajar merupakan suatu aspek yang dapat dikatakan juga sebagai pelayanan akademik. Namun bidang belajar juga dimaksudkan untuk suatu proses rangkaian bimbingan bagi peserta didik dalam menumbuhkan sikap

kemandirian dalam belajar. Konteks belajar di sini adalah belajar sebagai pengalaman hidup yang terjadi terus menerus.

3. Bidang karir

Bidang karir ialah bimbingan yang mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.¹⁹

Jenis dan strategi layanan yang dikembangkan di MAN Lab UIN Yogyakarta untuk kelas X adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Layanan BK Kelas X MAN Lab UIN Yogyakarta

Jenis Layanan	Strategi Layanan
Layanan Dasar	1. Bimbingan Kelompok 2. <i>Focus Group Discussion</i> 3. Bimbingan Klasikal
Layanan Responsif	1. Konseling kelompok 2. Permainan edukatif
Pelayanan Perencanaan Individual	
Dukungan Sistem	
Layanan Orientasi	1. Bimbingan Klasikal
Layanan Informatif	1. Bimbingan klasikal

Jenis dan strategi layanan yang dikembangkan di MAN Lab UIN untuk kelas XI adalah:

Tabel 2
Layanan BK Kelas XI MAN Lab UIN Yogyakarta

Jenis Layanan	Strategi Layanan
Layanan Dasar	1. Bimbingan kelompok 2. Sosiodrama 3. Diskusi 4. Bimbingan klasikal 5. Permainan edukatif
Layanan Responsif	1. Konseling kelompok 2. Konseling individu

¹⁹Winkel dan Hastuti, Sri, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*,(Yogyakarta: Media Abadi, 2010),hlm.114.

Pelayanan Perencanaan Individual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran 2. Bimbingan klasikal 3. Diskusi
Dukungan Sistem	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kolaborasi dengan BNN Kab. Sleman 2. Kunjungan
Layanan Orientasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan klasikal
Layanan Informatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kunjungan 2. Teknik game

Jenis dan strategi layanan yang dikembangkan di MAN Lab UIN untuk kelas XII adalah:

Tabel 3
Layanan BK Kelas XII MAN Lab UIN Yogyakarta

Jenis Layanan	Strategi Layanan
Layanan Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan klasikal 2. Bimbingan kelompok 3. Konseling kelompok
Layanan Responsif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseling kelompok
Pelayanan Perencanaan Individual	
Dukungan Sistem	
Layanan Orientasi	
Layanan Informatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan kelompok 2. Bimbingan klasikal 3. Bimbingan klasikal

Secara umum, layanan BK yang diterapkan oleh MAN Lab UIN yaitu Layanan dasar, Layanan responsif, Pelayanan Perencanaan Individual, Dukungan Sistem, Layanan Orientasi, dan Layanan Informatif. Sedangkan strategi layanan BK yang diterapkan oleh MAN Lab UIN yaitu Bimbingan klasikal, Bimbingan kelompok, Konseling kelompok, Konseling individual, Focus Group Discussion, Permainan Edukatif, Kunjungan, Kolaborasi, dan Sosiodrama.

Berdasarkan pada enam layanan dan sembilan strategi BK yang diterapkan oleh MAN Lab UIN tersebut, tidak tampak sama sekali penggunaan media BK. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal berikut:

1. Pemahaman mengenai program BK di MAN Lab UIN didesain untuk kebutuhan kelompok dan individu dalam konteks klasikal. Pengertian klasikal

di sini adalah bahwa konseling merupakan proses *face to face*. Jika diperhatikan lebih lanjut, program yang disusun dan dirancang semuanya melibatkan paradigma *face to face*.

2. Program BK yang digunakan belum mencatat berbagai aktivitas BK yang sebenarnya telah dilakukan seperti pembuatan mading, media instrumen musik, bibliografi, dan konseling sebaya (*peer counseling*). Di MAN Lab UIN, aktivitas-aktivitas demikian pada dasarnya sudah diterapkan hanya saja belum dibingkai menjadi sebuah program sehingga tujuan atau orientasi menjadi jelas.²⁰
3. Program BK yang digunakan belum mengakomodir media mading sebagai sarana yang efektif dan efisien dalam pengembangan diri siswa. Di dalam program, paradigma konselor sebagai pusat pengembangan sangat kental. Sehingga partisipasi siswa dalam pengembangan program BK tidak dapat diwujudkan. Pentingnya mading ialah untuk memfasilitasi siswa agar terlibat dalam BK tidak sebagai objek saja melainkan juga sebagai subjek.
4. Program BK di MAN Lab UIN baru dikembangkan satu tahun belakangan ini. Sehingga program BK masih bertumpu pada aktivitas bimbingan kelompok dengan strategi jempot bola. Hal tersebut menjadi penyebab mengapa masih banyak program dan aktivitas BK yang belum dapat dikembangkan secara tuntas.²¹

F. Pengembangan Majalah Dinding sebagai Media BK

Majalah dinding atau yang biasa diakronimkan menjadi mading merupakan satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana.²² Disebut majalah dinding karena prinsip majalah terasa dominan di dalamnya, sementara itu penyajiannya biasanya dipampang pada dinding atau yang sejenisnya. Majalah dinding merupakan bagian dari media massa.

²⁰Wawancara Muhkroji Shidqi (Guru BK), 11 November 2015.

²¹Wawancara Muhkroji Shidqi (Guru BK), 11 November 2015.

²²Hari Santoso, "Majalah Dinding sebagai Media untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis dan Budaya Baca Siswa", *Makalah*, tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Malang.

Bahan yang disajikan dalam majalah dinding dapat berwujud tulisan, gambar, atau kombinasi dari keduanya. Materi majalah dinding disusun secara variatif dan harmonis sehingga secara keseluruhan perwajahan majalah dinding tampak menarik dalam bentuk kolom-kolom, bermacam-macam hasil karya seperti lukisan, vinyet, teka-teki silang, karikatur, cerita bergambar, puisi, cerpen dan lain-lain.

Tajuk rencana atau editorial dalam pers umum merupakan pendapat redaksi terhadap suatu persoalan yang aktual di masyarakat. Konsep dasar sebuah penerbitan tercermin pada editorialnya. Penulis tajuk rencana pada surat kabar atau majalah biasanya terdiri dari staf khusus yang telah ditunjuk oleh pemimpin redaksinya. Pada majalah sekolah termasuk majalah dinding, tajuk rencana sebaiknya ditulis oleh guru atau tim guru yang ditunjuk.

Ditinjau dari isinya tajuk rencana diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu tajuk interpretasi, tajuk kritik, tajuk persuasi dan tajuk pujian.

1. Tajuk interpretasi adalah tajuk rencana yang memaparkan suatu pendapat tentang sesuatu problema yang muncul. Pendapat di sini merupakan pendapat yang mewakili media yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk menyajikan pendapat redaksi untuk memperoleh opini publik/membentuk opini tertentu di lingkungan masyarakat pembacanya.
2. Tajuk kritik merupakan tajuk rencana yang menyajikan suatu kritik untuk membangun, disampaikan oleh redaksi pers terhadap keganjilan di masyarakatnya. Tujuan penyajian tajuk kritik agar terjadi perubahan-perubahan di masyarakat oleh lembaga yang berwenang demi kepentingan umum.
3. Tajuk persuasif adalah tajuk rencana yang mengajak masyarakat pembaca untuk melakukan perbuatan tertentu demi kepentingan umum. Misalnya isi tajuk tentang pentingnya kedisiplinan dalam proses belajar.
4. Tajuk pujian adalah tajuk yang disajikan untuk membangkitkan sikap kebersamaan demi sesuatu tujuan tertentu. Tajuk ini juga ditujukan kepada

seseorang yang berprestasi di bidang profesinya atau sekelompok orang yang berhasil meraih suatu prestasi tertentu.

Media BK di MAN Lab UIN Yogyakarta belum banyak dikembangkan, sedangkan media dapat membentuk tercapainya tujuan layanan. Jenis media dalam bimbingan dan konseling sangatlah bervariasi, antara lain: layanan bimbingan, papan bimbingan, kotak masalah, leaflet, brosur, slogan, biblioterapi, buku materi, perangkat audio-visual, dan sebagainya. Media BK membantu proses layanan terhadap peserta didik. Masing-masing petugas BK atau konselor sekolah sebaiknya menggunakan media dalam proses bimbingan. Sejak tahun 70-an, pengertian BK tidak lagi sebatas *face to face*, tetapi juga memanfaatkan media. Artinya, proses bimbingan tidak lagi didasarkan pada upaya tatap muka, melainkan penyediaan sumber informasi.

Dalam penelitian ini, media BK yang dikembangkan adalah majalah dinding. Pada dasarnya mading merupakan bentuk pengembangan dari media BK berupa papan bimbingan. Meskipun perbedaan utamanya terletak pada partisipasi siswa. Jika dalam papan bimbingan guru BK memegang peran yang kuat untuk menentukan konten, maka di dalam mading siswa juga menjadi partisipan penting. Berikut adalah kegunaan dan manfaat majalah dinding sebagai media BK:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan kreatifitasnya. Majalah dinding merupakan media yang memiliki fungsi ganda. Pertama, mading memiliki fungsi sebagai media pengembangan kreatifitas. Kedua, mading memiliki fungsi bagi proses fasilitasi perkembangan dan pertumbuhan siswa.
- b. Majalah dinding merupakan media BK yang memfasilitasi partisipasi siswa bagi perkembangan dirinya sendiri. Mading yang diterapkan saat penelitian pada dasarnya dimaksudkan untuk memfasilitasi partisipasi siswa dalam menentukan jenis informasi dan bentuk kreasi mading seperti apa yang diinginkannya. Beberapa mading telah dikembangkan oleh siswa dengan beragam kreatifitasnya.

- c. Mading merupakan media BK yang mencakup kebutuhan siswa akan tiga bidang layanan; belajar, pribadi-sosial, dan karir. Di lapangan penelitian, siswa MAN Lab UIN mengembangkan mading dalam kontes tiga bidang layanan tersebut. Bidang belajar dikembangkan oleh para siswa dengan menempatkan informasi buku, tulisan opini, berita. Bidang pribadi-sosial dikembangkan oleh siswa melalui dinamika sosial yang terjadi selama pengembangan mading. Sedangkan bidang karir dikembangkan melalui konten-konten media BK.

Mading sebagai media BK bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan siswa. Mading dengan demikian sebagai media yang secara umum digunakan untuk beragam tujuan dapat dimodifikasi untuk kebutuhan BK. Mading sebagai media BK dalam penelitian ini dikembangkan melalui tiga aspek, yakni sebagai berikut:

1. Asesmen dan Pengembangan Satuan Layanan

Mading sebagai media BK dalam penelitian ini menggunakan dua jenis asesmen dasar, yakni sebagai berikut:

- a. Observasi mading dan papan bimbingan yang digunakan oleh BK di MAN Lab UIN. Observasi dilakukan pada dua waktu yang berbeda. Meskipun begitu, hasil observasi tidak menunjukkan perbedaan. Kondisi mading yang kurang mutakhi, penempatan lokasi mading yang kurang strategis, konten mading yang belum difokuskan, serta partisipasi siswa dalam pembuatan mading masih kurang.
- b. Tahap asesmen kedua melibatkan konselor sebagai sumber informasi tentang jenis mading apa yang ideal menurut pertimbangannya. Menurut konselor sekolah, jenis mading yang dibutuhkan adalah mading yang menarik, penyajiannya kreatif, dan selalu diperbarui sesuai kebutuhan serta pertimbangan waktu.

Berdasarkan pada dua jenis asesmen penelitian tersebut, maka peneliti mengembangkan satuan layanan media BK yang memanfaatkan mading. Satuan tersebut dirancang sebagai aktivitas pembuatan mading. Satuan pada hakikatnya

merupakan pedoman penyelenggaraan layanan. Setiap program atau aktivitas BK ditunjukkan oleh Satlan. Oleh karena itu, langkah awal untuk mengembangkan mading dibutuhkan disain Satlan yang baru. berikut adalah Satlan yang dikembangkan oleh peneliti untuk kebutuhan pengembangan mading sebagai media BK.

Tabel 4
Satuan Layanan BK
Membuat dan Mengembangkan Mading 3D

NO	ASPEK	DESKRIPSI
1	Layanan Dasar	Pelayanan Dasar –Bimbingan Kelompok
2	Materi	Membuat dan Mengembangkan Mading 3D
3	Bidang Bimbingan	Pribadi-Sosial
4	Fungsi Layanan	Pengembangan
5	Sasaran Layanan	Siswa kelas X
6	Latar Belakang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa perlu memperoleh pengalaman (<i>learning by doing</i>) membuat dan mengembangkan Mading 3D sebagai bagian dari pengembangan diri. 2. Mading 3D merupakan media BK dengan dua fungsi penting yakni sebagai media komunikasi sekaligus media pengembangan diri
7	Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat memahami proses membuat dan mengembangkan Mading 3D 2. Siswa mengetahui arti penting proses pembuatan dan pengembangan Mading 3D bagi pengembangan diri. 3. Menerapkan Mading 3D sebagai media BK dengan fungsi pengembangan diri 4. Pengenalan: Mading 3D sebagai media BK 5. Akomodasi: Menerima Mading 3D sebagai media pengembangan diri 6. Tindakan: Menampilkan perilaku antusias selama proses pembuatan dan pengembangan Mading 3D.
8	Aspek Perkembangan	Landasan Pengembangan Diri
9	Rumusan Kompetensi	Mengembangkan diri
10	Mekanisme Pelaksanaan	Kegiatan Pendahuluan dan Inti : <ol style="list-style-type: none"> 1. Apersepsi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat suasana nyaman, mengucapkan salam dan menanyakan keadaan peserta didik ▪ Konselor meminta peserta didik untuk

		<p>menyimak penyampaian</p> <p>2. Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ konselor melakukan tanya jawab dan diskusi tentang proses pembuatan dan pengembangan Mading 3D serta maknanya bagi pengembangan diri siswa. ▪ Konselor melakukan tanya jawab dan diskusi tentang pembuatan dan pengembangan Mading 3D sebagai bagian dari pengembangan diri siswa. <p>3. Elaborasi</p> <p>Konselor memberikan keyakinan bahwa dengan aktivitas pembuatan dan pengembangan Mading 3D, proses pengembangan diri dapat dikembangkan ke arah yang optimal dan menyenangkan.</p> <p>4. Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan umpan balik positif baik secara lisan maupun tulisan ▪ Menerima refleksi siswa berkaitan dengan pemahaman, perasaan, dan aktivitas siswa berkaitan dengan proses pembuatan dan pengembangan Mading 3D.
11	Metode	<ol style="list-style-type: none"> 1. Praktik 2. Ceramah 3. Diskusi
12	Penyelenggara Layanan	Konselor Sekolah
13	Waktu Pelaksanaan	90 Menit, 9 November 2015
14	Tempat Pelaksanaan	Kelas
15	Sumberdaya yang Dibutuhkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. ATK, Spidol Whiteborad Snowman, spidol kecil, gunting, mistar, lem/perekat, kertas astura 2. Pernak-pernik 3D, mis: batang ranting, daun, batu, limbah plastik 3. styrofoam 4. Koran dengan berbagai informasi

16	Strategi Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi Proses Kegiatan dalam bentuk penelusuran tingkat pemahaman dan respon siswa secara afektif pada saat penyampaian materi. 2. Evaluasi Hasil Menganalisis hasil materi dalam bentuk diskusi 3. Tindak Lanjut <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bimbingan Kelompok ▪ Konseling Individu
17	Anggaran	Rp. 200.000,00

Satuan layanan yang dikembangkan ditujukan bagi proses pelayanan dasar. Dengan demikian keseluruhan disain satlan melibatkan tiga fungsi BK, yakni:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi BK membantu konseling agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungan.
- b. Fungsi fasilitasi, yakni memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang.
- c. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi BK dalam membantu konseli memilih kegiatan pengembangan dirinya sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan.

Satuan layanan yang dikembangkan dengan demikian mengakomodir tiga fungsi BK dalam konteks pelayanan dasar.

2. Penyajian informasi 3 Dimensi (3D)

Penyajian informasi dalam mading dikembangkan berdasarkan pada berbagai faktor:

- a. Konten. Sumber konten yang digunakan oleh para siswa dalam mengembangkan mading berasal dari dua sumber yakni; koran dan internet. Meskipun dalam pengembangan konten, para siswa dibebaskan juga untuk memberikan sumbangsih pemikiran dalam bentuk puisi, artikel, ataupun pesan-pesan motivasi.

- b. Material. Material adalah bahan-bahan yang dibutuhkan untuk memperkuat kesan 3 dimensi mading. Beberapa material yang disediakan dalam pengembangan mading ini antara lain ialah; biji-bijian, limbah plastik, daun-daun, ranting pohon, pasir, dan lain sebagainya.
- c. Media. Media adalah wadah dasar yang digunakan untuk meletakkan konten dan material. Dalam pengembangan mading sebagai media BK digunakan dua jenis media yakni; kertas asturo dan styrofoam.

Penyajian mading secara keseluruhan akan dijelaskan menggunakan tabel berikut:

Tabel 5
Pengembangan Mading

Pengembangan Mading sebagai Media BK			
Grup Mading	Konten	Material	Media
Kelompok 2 "Mading Serba-Serbi Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> Mampukah mahasiswa menaklukkan internet Pentingnya etika bermedia Kencur dan khasiatnya Kunci sukses dalam berbisnis 	Biji-bijian, manik-manik, bunga,	Asturo
Mading Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> 25 Persen tenaga kerja lulusan SMK Syar berbalut budaya Kolaborasi ilmu agama dan sains penting Siswa Juara 1 MTQ 	Biji-bijian, manik-manik, bunga,	Styrofoam
Mading Kelompok 1	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat perlu mengelola sampah Menjaga lingkungan 	Biji-bijian, manik-manik, bunga,	Styrofoam
Mading Kelompok 5	<ul style="list-style-type: none"> Mari berpuisi Kreatifitas dan karyamu Karya Inspirasi 	Biji-bijian, manik-manik, bunga,	Asturo
Mading Sport	<ul style="list-style-type: none"> DIY Loloskan dua Petenis Hindari gorengan, rajin olahraga Sejumlah foto sepakbola 	Biji-bijian, manik-manik, bunga,	Asturo

3. Evaluasi dan *Follow up*

Penilaian merupakan langkah penting dalam manajemen program bimbingan. Tanpa penilaian, kita tidak mungkin dapat mengetahui dan

mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan yang telah direncanakan. Penilaian program bimbingan merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain bahwa keberhasilan program dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan penilaian.²³

Evaluasi ini dapat pula diartikan sebagai proses pengumpulan informasi (data) untuk mengetahui efektivitas (keterlaksanaan dan ketercapaian) kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan. Pengertian lain dari evaluasi ini adalah suatu usaha mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku, atau tugas-tugas perkembangan para siswa melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan.

Penilaian kegiatan bimbingan di sekolah adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan.

Kriteria atau patokan yang dipakai untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah mengacu pada terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan siswa dan pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung berperan membantu siswa memperoleh perubahan perilaku dan pribadi ke arah yang lebih baik.

Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan dari program yang telah ditetapkan. Adapun fungsi evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah adalah:

- a. Memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru pembimbing konselor) untuk memperbaiki atau mengembangkan program bimbingan dan

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Belajar Mandiri Kegiatan Pelatihan Pengawas Sekolah*, Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008.

konseling. Dalam hal ini, peneliti dapat memberikan umpan balik terhadap konselor sekolah perihal pengembangan mading sebagai media BK.

- b. Memberikan informasi kepada pihak pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa tentang perkembangan sikap dan perilaku, atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan siswa, agar secara bersinergi atau berkolaborasi meningkatkan kualitas implementasi program BK di sekolah. sinergi dan kolaborasi pada dasarnya bersifat dukungan. Dalam proses pengembangan mading, ditemukan bahwa dukungan sekolah terhadap partisipasi siswa untuk mengembangkan mading sangat penting.

Terdapat dua macam aspek yang dievaluasi dalam kegiatan penilaian program kegiatan bimbingan, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektivan layanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektivan layanan bimbingan dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai baik proses maupun hasil adalah:

- a. Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan; program pengembangan mading dilakukan melalui satuan layanan. Kesesuaian program dan pelaksanaan dinilai berdasarkan pada seberapa besar antara disain dan pelaksanaan di lapangan.
- b. Keterlaksanaan program; kegiatan pengembangan mading dilaksanakan pada dua waktu yang berbeda dengan subjek kelompok yang berbeda.
- c. Hambatan-hambatan yang dijumpai; hambatan yang dijumpai dalam pelaksanaan kegiatan adalah berkaitan dengan perancangan disain program yang lebih komprehensif.
- d. Dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar; mading menjadi salah-satu strategi pembelajaran yang melibatkan tiga aspek perkembangan siswa yakni kognitif, psikomotorik, dan emosi.
- e. Perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan hasil belajar; dan

keberhasilan siswa setelah menamatkan sekolah baik pada studi lanjutan ataupun pada kehidupannya di masyarakat.

Berbeda dengan hasil evaluasi pengajaran yang pada umumnya berbentuk angka atau skor, maka hasil evaluasi bimbingan dan konseling berupa deskripsi tentang aspek-aspek yang dievaluasi (seperti partisipasi/aktivitas dan pemahaman siswa; kegunaan layanan menurut siswa; perolehan siswa dari layanan; dan minat siswa terhadap layanan lebih lanjut; perkembangan siswa dari waktu ke waktu; perolehan guru pembimbing; komitmen pihak-pihak terkait; serta kelancaran dan suasana penyelenggaraan kegiatan). Deskripsi tersebut mencerminkan sejauh mana proses penyelenggaraan layanan/pendukung memberikan sesuatu yang berharga bagi kemajuan dan perkembangan siswa. Selain itu juga memberikan bahan atau kemudahan untuk kegiatan layanan terhadap siswa.

Penilaian di tingkat sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah yang dibantu oleh pembimbing khusus dan personel sekolah lainnya. Di samping itu penilaian kegiatan bimbingan dilakukan juga oleh pejabat yang berwenang (pengawas bimbingan dan konseling) dari instansi yang lebih tinggi (Departemen Pendidikan Nasional Kota atau kabupaten).

Sumber informasi untuk keperluan penilaian ini antara lain siswa, kepala sekolah, para wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, tokoh masyarakat, para pejabat depdikbud, organisasi profesi bimbingan, sekolah lanjutan, dan sebagainya. Penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan alat seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi, angket, tes, analisis hasil kerja siswa, dan sebagainya.

Penilaian perlu diprogramkan secara sistematis dan terpadu. Kegiatan penilaian baik mengenai proses maupun hasil perlu dianalisis untuk kemudian dijadikan dasar dalam tindak lanjut untuk perbaikan dan pengembangan program layanan bimbingan. Dengan dilakukan penilaian secara komprehensif, jelas dan cermat maka diperoleh data atau informasi tentang proses dan hasil seluruh kegiatan bimbingan dan konseling. Data dan informasi ini dapat

dijadikan bahan untuk pertanggungjawaban/ akuntabilitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

F. Penutup

Mading sebagai bentuk media massa dapat dikembangkan sebagai media BK. Mading dapat dikembangkan sebagai bagian dari media mutakhir pendekatan BK. Di masa yang akan datang media BK harus terus dinamis mengingat perkembangan teknologi sangat pesat. Mading 3D yang digunakan dalam penelitian dimaksudkan sebagai upaya untuk mengafirmasi keberadaan mading dan fungsi pentingnya bagi siswa.

Mading memiliki fungsi ganda yang jarang dimiliki oleh berbagai media BK yang lain. Pada dasarnya media BK secara umum didominasi oleh rancangan satu arah. Sedangkan mading dapat menjadi media BK yang dirancang dua arah. Artinya, kelebihan mading terletak pada kemampuannya untuk tidak sekedar menjadi media bagi guru BK dalam memberikan layanan, tetapi juga menjadi media pengembangan diri siswa berdasarkan pada ketertarikan internalnya sendiri.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mading sebagai media BK merupakan salah-satu media yang mampu menjangkau tiga aspek perkembangan siswa, yakni kognitif, afeksi dan psikomotorik siswa. Dengan demikian mading sebagai media BK memenuhi fungsi pemahaman, fasilitasi, dan penyaluran.

G. Referensi

Arifin, M, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Depdiknas, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, Naskah terbatas ABKIN, 2008.

Farozin, Muhammad, "Isu-Isu Bimbingan dan Konseling di Indonesia", *Makalah* disampaikan dalam Sarasehan Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia, 2 Desember 2012.

_____, dkk, "Peningkatan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Melalui Model Pembuatan Media Bimbingan pada Guru Pembimbing SLTP di Wilayah Kulonprogo", *Laporan Penelitian*, UNY 2006.

Gibson, Robert L, dan Mitchell, Marianne H, *Bimbingan dan Konseling*, terj.Yudi Santoso, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011.

Modul Panduan Pelayanan Bimbingan Karir bagi Guru Bimbingan Konseling/Konselor sekolah pada satuan Pendidikan Dasar dan Menengah," Jakarta: Organisasi Perburuhan Internasional, 2011.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 111 Tahun 2014, Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Prayitno dan Amri, Erma, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseing*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.

Rosenthal, Harold, *Encyclopedia of Counseling*, Routledge: New York, 2008.

Santoadi, Fajar, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta:Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2010.

Sukardi, Dewa Ketut dan Sumiati, Desak Made, *Kamus Istilah Bimbingan Dan Penyuluhan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Tim Dosen PPB FIP UNY, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, Yogyakarta:UPP-UNY Press,1993.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Winkel dan Hastuti, Sri, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2010.

Nailul Falah, merupakan Dosen yang memiliki dedikasi tinggi di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Beliau juga dikenal sangat dekat dengan mahasiswa, serta apresiatif dengan koleganya. Tidak heran jika dosen yang satu ini seringkali dirindukan kehadirannya